

KOMPOSISI JENIS DAN FUNGSI PEKARANGAN (Studi kasus desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, DI Yogyakarta)

*The Species Composition and Function Of Home Garden
(The Case Study at Giripurwo Village, Girimulyo District, Yogyakarta)*

Junaidah¹, P.Suryanto², & Budiadi²

¹Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Banjarbaru

²Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

ABSTRACT. *Homegarden is one form of agroforestry complex which has a diverse structure and species composition. This research is aimed to (1) Determine the composition on 3 (three) levels development of homegarden, (2) Determine the function of crops on 3 (three) levels development of homegarden. The sample location was done purposively based on the availability of data and information obtained in the field. The number of homegarden which will be observed is 12 piece who representing 3 (three) levels development of homegarden, namely early homegarden, intermediate homegarden and advanced homegarden. Observations and measurements of vegetation used census (100%) on the entire plot. The results showed each level development of homegarden have different structure and composition of species. More advanced the level development of homegarden, the number of woody plants increased while the number of crops decreased. This condition causes changes in the environmental conditions at under the stand. The function of homegarden at Giripurwo village is as a source of food, timber, trade commodities, spices, medicine, social, craft materials and ornamental plants.*

Key words: *homegarden, INP, function, woody plants, crops*

ABSTRAK. Pekarangan salah satu bentuk agroforestri kompleks dimana memiliki struktur dan komposisi jenis yang sangat beragam. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui komposisi jenis pekarangan pada berbagai tingkat perkembangan, (2) Mengetahui fungsi pekarangan pada berbagai tingkat perkembangan. Penentuan sampel lokasi penelitian dilakukan secara purposive berdasarkan ketersediaan data dan informasi yang diperoleh di lapangan. Pekarangan yang diamati berjumlah 12 buah yang mewakili 3 tingkat perkembangan pekarangan, yaitu: pekarangan awal, pekarangan menengah dan pekarangan lanjut. Pengamatan dan pengukuran vegetasi secara sensus (100 %) pada seluruh plot ukur. Hasil penelitian menunjukkan struktur dan komposisi pada tiap tingkat perkembangan pekarangan berbeda. Semakin lanjut tingkat perkembangan pekarangan, jumlah jenis tanaman berkayu meningkat sedangkan jumlah jenis tanaman semusim menurun. Kondisi ini menyebabkan perubahan kondisi lingkungan di bawah tegakan. Fungsi pekarangan bagi masyarakat Dusun Bulu, Desa Giripurwo adalah sebagai sumber pangan, penghasil kayu, komoditi perdagangan, rempah-rempah, obat-batan, sosial, bahan baku kerajinan dan tanaman hias.

Kata kunci: pekarangan, INP, fungsi, tanaman berkayu, tanaman semusim

Penulis untuk korespondensi, surel: junaidah_btr@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pekarangan merupakan salah satu praktik agroforestri dimana memiliki ciri-ciri penting yang dimiliki system agroforestri. Pekarangan memenuhi prinsip-prinsip keberlanjutan secara ekologi dan sosial dimana pohon, tanaman semusim, tanaman hias dan tanaman lainnya serta ternak dapat hidup secara bersama-sama. Konsep keberlanjutan sosial memiliki dua dimensi yaitu peran positif untuk memenuhi kebutuhan pada saat sekarang dan kemampuan untuk menanggapi perubahan sosial ekonomi masyarakat (Wiersum, 2006). Walaupun terlihat sederhana dan konvensional, pekarangan menjadi salah satu "jarring pengaman petani", penyelamat ekosistem dan system pengelolaan lahan yang mensinergikan produksi dan konservasi (Suryanto *et al.*, 2012).

Lahan pekarangan memiliki fungsi multiguna, karena dari lahan yang relative sempit dapat menghasilkan bahan pangan seperti umbi-umbian, sayur, buah-buahan; bahan tanaman rempah dan obat, bahan kerajinan tangan; bahan pangan hewani yang berasal dari unggas, ternak kecil maupun ikan; tanaman hias, bahan bangunan, kayu bakar dan pakan ternak. Manfaat yang akan diperoleh dari pengelolaan pekarangan antara lain dapat: memenuhi kebutuhan konsumsi dan gizi keluarga, menghemat pengeluaran, dan juga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Selain itu, pekarangan memberikan fungsi konservasi jenis yang terancam punah (Watson dan Eyzaguirre, 2002). Pekarangan juga memiliki fungsi sosial penting melalui pemberian hadiah produk pekarangan untuk silaturahmi, membantu pengobatan dan acara keagamaan (Soemarwoto, 1984 dalam Wiersum, 2006). Pada masyarakat pedesaan, pekarangan masih berkedudukan sebagai "*terugval basis*", yakni suatu pangkalan induk yang dapat diduduki kembali apabila sewaktu-waktu usaha di sawah atau tegalan gagal karena tertimpa malapetaka, untuk selanjutnya dengan apa yang dapat dihasilkan di pekarangan kesulitan hidup dapat diperingan, sampai sawah atau tegalan dapat menghasilkan secara normal kembali (Danoesastro, 1978).

Pekarangan memiliki struktur vegetasi yang sangat kompleks. ICRAF (1996) menyebutkan kenampakan fisik dan dinamika di dalam pekarangan mirip dengan ekosistem hutan alam baik hutan primer maupun hutan sekunder, sedangkan Danoesastro (1976) menyebutkan umumnya pekarangan di pedesaan di pulau Jawa sangat rimbun dengan beraneka macam tanaman dengan memanfaatkan seluruh ruang di atas tanah sampai tinggi beberapa puluh meter. Berdasarkan struktur dan komponen penyusun, agroforestri pekarangan dapat dibedakan menjadi: pekarangan awal, pekarangan menengah dan pekarangan lanjut (Suryanto, *et al.* 2005)

Sebagian besar warga Dusun Bulu, Desa Giripurwo, DI. Yogyakarta mempunyai lahan di sekitar rumah yang cukup luas, sehingga potensi pekarangan di dusun tersebut sangat besar. Pekarangan di Dusun Bulu ditanami masyarakat dengan berbagai jenis tanaman berkayu dan tanaman pertanian. Informasi mengenai komposisi dan fungsi peranan tanaman penyusun pekarangan sangatlah penting sebagai data pendukung dalam upaya peningkatan produktifitas pekarangan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui komposisi jenis pekarangan pada berbagai tingkat perkembangan, dan (2) mengetahui fungsi pekarangan pada berbagai tingkat perkembangan.

METODOLOGI

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun Bulu, Desa Giripurwo, daerah Perbukitan Menoreh yang termasuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2015.

Alat Penelitian

Alat yang digunakan adalah: meteran gulung, tambang plastik dan kompas, pita meter, haka meter, alat tulis menulis, kamera dan *tally sheet*.

Prosedur Kerja

Penentuan sampel penelitian dilakukan secara *purposive* berdasarkan ketersediaan data dan informasi yang diperoleh di lapangan. Tingkat perkembangan pekarangan menggunakan pendekatan kondisi intensitas naungan yang mencerminkan perkembangan struktur dan komposisi penyusun pekarangan, yaitu: pekarangan awal (intensitas naungan < 30 %), pekarangan menengah (intensitas naungan antara 31-60 %) dan pekarangan lanjut (intensitas naungan > 60 %). Masing-masing tingkat perkembangan pekarangan diambil 4 ulangan sampel pekarangan, sehingga jumlah total sampel adalah 12 pekarangan.

Pengukuran vegetasi menggunakan Metode Garis Berpetak (Nested Sampling). Pada masing-masing sampel pekarangan dibuat petak ukur berbentuk bujur sangkar dengan ukuran luas petak 2 x 2 m² (untuk tingkat semai), 5 x 5 m² (untuk tingkat sapihan), 10 x 10 m² (untuk tingkat tiang) dan 20 x 20 m² (untuk tingkat pohon)

Parameter vegetasi yang dianalisis meliputi jenis tanaman, tinggi total, tinggi bebas cabang, lebar tajuk, diameter, koordinat dan fungsi tanaman. Parameter dianalisis menggunakan Indeks Nilai

Penting. Perhitungan INP dilakukan dengan mengacu pada rumus yang dikemukakan oleh Kusmana (1997) sebagai berikut:

$$\text{Kerapatan jenis} = \frac{\text{Jumlah individu}}{\text{Luas petak}}$$

$$\text{Kerapatan relatif (KR)(\%)} = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan semua jenis}} \times 100 \%$$

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{Jumlah plot ditemukan suatu jenis}}{\text{Jumlah total petak}}$$

$$\text{Frekuensi relatif (FR)(\%)} = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi semua jenis}} \times 100 \%$$

$$\text{Dominansi} = \frac{\text{Luas bidang dasar}}{\text{Luas petak}}$$

$$\text{Dominansi relatif (DR)(\%)} = \frac{\text{Dominansi suatu jenis}}{\text{Dominansi semua jenis}} \times 100 \%$$

$$\text{Indeks Nilai Penting (INP)} = \text{KR} + \text{FR} + \text{DR}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur dan Komposisi Pekarangan

Komposisi jenis tanaman berkayu dan tanaman semusim penyusun pekarangan pada lokasi penelitian secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Komposisi jenis tanaman berkayu pada pekarangan

No (Number)	Jenis (Species)	Nama Latin (Botanical name)	INP (%)		
			PA	PM	PL
1	Kakao	<i>Theobroma cacao</i>		11,52	40
2	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merrill & Pery	10,19	37,02	17,77
3	Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i> King	19,17	31,39	42,24
4	Sonokeling	<i>Dalbergia latifolia</i> Roxb.		5,51	6,16
5	Jengkol	<i>Archidendron pauiflorum</i>			7,21
6	Jeruk	<i>Citrus</i> sp.			3,93
7	Durian	<i>Durioo zibethinus</i> Rumph ex. Murray		5,34	8,52
8	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i> L.		25,07	32,25
9	Waru	<i>Hibiscus tiliauceus</i> L.			8,35
10	Sungkai	<i>Peronema canescens</i>	13,75		4,67
11	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk.	24,51	11,08	24,01
12	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	14,46	13,5	35,66
13	Mangga	<i>Mangifera</i> sp.			3,75
14	Petai	<i>Parkia speciosa</i> Hask		14,53	10,41
15	Dadap	<i>Erythrina variegeta</i> L.			4,29
16	Randu	<i>Ceiba pentandra</i> L.			4,8
17	kemiri	<i>Aleurites moluccana</i> (L.)			4,77
18	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	9,3		7,71
19	Belimbing	<i>Averrhoa bilimbi</i>			4,15
20	Jambu	<i>Anacardium</i> sp.			4

21	Sengon	<i>Albizia sp.</i>	74,28	15,01
22	Sukun	<i>Artocarpus altilis (Parkinson) Fosberg</i>		5,68
23	Alpukat	<i>Persea americana Mill.</i>		4,55
24	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	21,04	
25	Kuini	<i>Mangifera odorata</i>	8,86	
26	Bambu	<i>Bamboo sp.</i>	107,31	18,44
27	Pakis	<i>Cycas rumphii</i>	50,61	
28	Rambutan	<i>Sesbania grandiflora</i>	12,02	10,39
29	Turi	<i>Artocarpus altilis (Parkinson) Fosberg</i>	8,78	
30	Aren	<i>Arenga pinnata</i>		16,05
31	Jati	<i>Tectona grandis</i>		8,43
32	Cenu	Not identified		6,39
33	Duwet	<i>Syzygium cumini (L.) Skeels</i>		11,05

Keterangan (Note):

PA = Pekarangan awal (*early homegarden*)

PM = Pekarangan menengah (*intermediate homegarden*)

PL = Pekarangan lanjut (*advance homegarden*)

INP = Indeks Nilai Penting (*Important Value Indeks*)

Tabel 2. Komposisi jenis tanaman semusim pada pekarangan

No.	Jenis		PA	PM	PL
1	Bayam	<i>Amaranthus spp.</i>	13,50		
2	Bengley	<i>Zingiber cassumunar Roxb</i>			37,94
3	Cabe	<i>Capsicum spp.</i>	7,79		
4	Gliricidae	<i>Gliricidia sepium</i>		7,37	
5	Ilis2	<i>Amorphophallus sp.</i>	7,31	11,87	
6	Jahe	<i>Zingiber officinale Rosc.</i>	26,83		
7	Kaliandra	<i>Calliandra spp.</i>		16,99	
8	Kapulaga	<i>Amomum compactum</i>		10,74	24,19
9	Kencur	<i>Kaemferia galanga. L.</i>	36,83		
10	Kunyit merah	<i>Curcuma sp.</i>	29,86	20,86	16,50
11	Kunyit putih	<i>Curcuma sp.</i>	8,26	26,47	9,27
12	Lada	<i>Piper nigrum</i>		7,37	
13	Lempuyang	<i>Zingiber amaricans Bl.</i>		8,50	12,98
14	Lengkuas	<i>Zingiber amaricans Bl.</i>	13,50	28,72	53,50
15	Pepaya	<i>Carica papaya</i>		8,50	
16	Pisang	<i>Musa sp.</i>	6,83	11,87	
17	Rosela	<i>Hibiscus sabdariffa L.</i>	6,36		
18	Rumput gajah	<i>Pennisetum purpureum</i>		9,62	
19	Serai	<i>Cymbopogon spp.</i>	6,36		
20	Singkong	<i>Manihot utilissima</i>	14,15	22,61	
21	Talas	<i>Colocasia giganteum Hook</i>	7,31		15,76
22	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza Roxb.</i>	6,83		26,60
23	Terong	<i>Solanum sp.</i>	8,26		
24	Ubi jalar	<i>Ipomea batatas L.</i>		8,50	
25	Wilodo	Not identified			3,25

Keterangan (Note):

PA = Pekarangan awal (*early homegarden*)

PM = Pekarangan menengah (*intermediate homegarden*)

PL = Pekarangan lanjut (*advance homegarden*)

INP = Indeks Nilai Penting (*Important Value Indeks*)

Jenis tanaman berkayu pada pekarangan awal dengan nilai INP 5 (lima) tertinggi secara berurutan adalah bambu (107,31), pakis (50,61), nangka (24,51), sirsak (21,04) dan mahoni (19,17). Selain itu, petani juga menanam lahan mereka dengan berbagai jenis temu-temuan dan sayur-sayuran. Pada pekarangan awal, petani lebih mengutamakan jenis tanaman untuk mendukung pemenuhan gizi keluarga, memenuhi kebutuhan sayuran sehari-hari, penahan angin dan pemenuhan kebutuhan ternak. Pada pekarangan awal, luas bidang olah yang efektif untuk tanaman semusim masih cukup luas (>50 %). Intensitas naungan pada pekarangan awal berkisar pada 3,07-15,01 %. Kondisi ini cocok untuk menjadikan sayur-sayuran dan temu-temuan seperti kencur dan kunyit merah sebagai tanaman bawah.

Jenis tanaman berkayu pada pekarangan menengah dengan nilai INP 5 (lima) tertinggi secara berurutan adalah sengon (71,22), bambu (35,71), cengkeh (30,85), mahoni (27,37) dan melinjo (24,25). Tanaman perkebunan dan penghasil kayu mulai mendominasi lahan pekarangan. Cengkeh diminati masyarakat karena memiliki potensi ekologi dan ekonomi yang bagus. Tanaman sengon dipilih masyarakat karena memiliki beberapa keunggulan, yaitu: pertumbuhannya yang cepat, mampu beradaptasi pada berbagai jenis tanah dan kualitas kayunya dapat diterima untuk industri panel dan kayu pertukangan. Pohon sengon memiliki karakteristik tajuk yang ringan, sehingga lahan di bawah tegakan sengon mempunyai potensi untuk pengembangan tanaman pangan dan sangat cocok dikembangkan dengan pola agroforestri.

Pada pekarangan menengah, luas bidang olah efektif untuk tanaman semusim berkurang karena jumlah tanaman berkayu mulai bertambah. Penambahan jumlah tanaman berkayu menyebabkan adanya naungan dari tajuk yang mengurangi intensitas cahaya matahari yang sampai ke permukaan tanah. Intensitas naungan pada pekarangan menengah berkisar pada 35,51-52,35 %. Pada pekarangan menengah jumlah dan jenis tanaman semusim yang tahan naungan khususnya

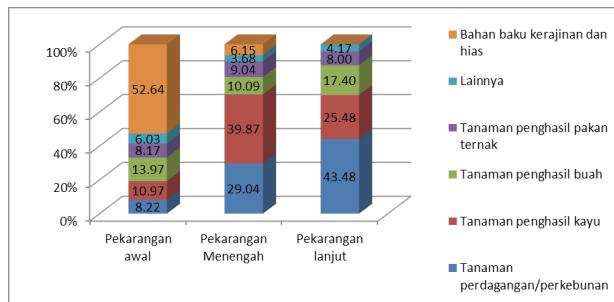
empon-empon meningkat, seperti : kunyit, lengkuas, kapulaga, dan lain-lain, sedangkan jenis dan jumlah tanaman sayuran semakin berkurang. Pribadi *et al.*, (2000) menyebutkan umumnya jenis tanaman herbal temu-temuan dapat mentolerir intensitas naungan sampai dengan 40 %.

Jenis tanaman berkayu pada pekarangan lanjut dengan nilai INP 5 (lima) tertinggi secara berurutan adalah mahoni (42,25), kakao (40,01), kelapa (35,67), melinjo (32,25) dan nangka (24,01). Jenis tanaman mahoni dapat ditemukan pada setiap tingkat perkembangan pekarangan. Semakin lanjut tingkat perkembangan pekarangan, maka jumlah mahoni semakin banyak. Keberadaan mahoni pada pekarangan tidak lepas dari potensi ekologi dan ekonominya. Mahoni memperlihatkan pertumbuhan yang baik pada tanah-tanah yang paling kurus dan mempunyai kemampuan regenerasi yang tinggi sehingga sangat mendukung upaya permudaan secara alami. Pada pekarangan awal, pengelolaan lahan untuk tanaman semusim menjadi prioritas sehingga anakan alam mahoni akan dibuang. Semakin lanjut tingkat perkembangan pekarangan, anakan-anakan alam mahoni dibiarkan dan akan dibuang bila lahan diperlukan. Mahoni dimanfaatkan masyarakat kayunya untuk perkakas dan bahan bangunan, sedangkan daun mahoni banyak dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Jenis tanaman bawah yang banyak mendominasi pekarangan lanjut adalah temu-temuan. Pada pekarangan lanjut, luas bidang olah efektif dan cahaya yang masuk pada pekarangan lanjut semakin sedikit. Intensitas naungan pada pekarangan lanjut berkisar pada 68,31-89,23 % dan kondisi ini cocok untuk beberapa jenis temu-temuan. Januwati *et al.*, (1996) menyebutkan tanaman kunyit dan temulawak masih mampu tumbuh baik sampai intensitas naungan 50 %. Tanaman temu-temuan memiliki kemampuan penangkapan dan penggunaan cahaya secara efisien. Tanaman mampu melakukan proses fotosintesis dalam kondisi intensitas cahaya yang rendah sehingga produktivitas tanaman masih cukup baik di bawah tegakan.

Fungsi Pekarangan

Pekarangan memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Dusun Bulu. Fungsi dari 3 (tiga) tingkat perkembangan pekarangan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Fungsi tanaman berkayu pada 3 (tiga) tingkat perkembangan pekarangan

Pada pekarangan awal, petani lebih mengutamakan menanam tanaman kayu penghasil buah-buahan untuk mendukung pemenuhan gizi keluarga, penahan angin dan pakan ternak. Bambu umumnya ditanam masyarakat pada bagian tepi pekarangan sebagai batas lahan milik, untuk menahan angin dan mencegah erosi pada lahan yang miring. Bambu dimanfaatkan masyarakat untuk bahan bangunan, kayu bakar dan bahan baku kerajinan. Kayu nangka dan mahoni dimanfaatkan masyarakat sebagai penghasil kayu perkakas dan bahan bangunan, sedangkan daunnya banyak dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Jenis pohon buah-buahan yang ditanam masyarakat pada agroforestri awal adalah rambutan, kuini, sirsak dan kelapa. Produk buah-buahan ini jarang dijual oleh petani. Petani menanam pohon buah-buahan untuk memenuhi kebutuhan vitamin keluarga dan menjadi bahan “hadiah” kepada tetangga untuk mempererat rasa kekeluargaan.

Pada pekarangan menengah, petani mengutamakan lahan untuk menghasilkan kayu dan komoditi perdagangan. Jenis kayu yang banyak ditanam adalah sengon, mahoni dan jati. Sengon banyak diminati masyarakat karena memiliki beberapa keunggulan, yaitu: pertumbuhannya yang cepat, mampu beradaptasi pada berbagai jenis tanah dan kualitas kayunya dapat diterima untuk industri panel dan kayu pertukangan. Pohon sengon

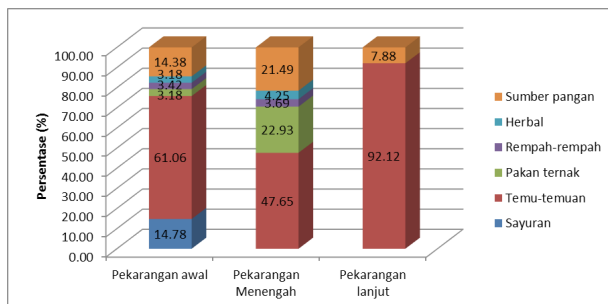
memiliki karakteristik tajuk yang ringan, sehingga lahan di bawah tegakan sengon mempunyai potensi untuk pengembangan tanaman pangan dan sangat cocok dikembangkan dengan pola agroforestri. Keberadaan sengon juga memberikan dampak positif terhadap kesuburan tanah. Sengon memiliki daun kecil dan mengandung banyak nitrogen sehingga mudah terdekomposisi. Hardiwinoto *et al.*, (1994) melaporkan bahwa daun tanaman sengon yang telah jatuh mempunyai tingkat dekomposisi sedang yaitu sebesar 42,60 % dengan nilai C/N rasio = 36,46 %. Seresah yang berkualitas ini akan membantu meningkatkan kesuburan tanah. Jenis komoditi perkebunan yang diminati masyarakat adalah cengkeh, kelapa dan coklat. Cengkeh merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Kulon Progo (BPS Kulon Progo, 2012). Cengkeh memiliki potensi secara ekonomi dan ekologi. Cengkeh merupakan jenis tanaman penghasil minyak atsiri. Kandungan minyak atsiri yang terdapat pada minyak bunga, daun dan tangkai bunga cengkeh masing-masing berkisar antara 90-95 %, 83-95 % dan 82-87 % (Guenther, 1987).

Pada pekarangan lanjut, petani juga lebih mengutamakan jenis tanaman penghasil kayu dan komoditi perdagangan. Namun pada agroforestri lanjut, jenis tanaman komoditi yang dipilih masyarakat adalah kelapa. Pemilihan kelapa karena jenis ini tidak memerlukan banyak pemeliharaan. Pekarangan lanjut biasanya terletak agak jauh dari rumah, dibandingkan pekarangan awal dan menengah yang jaraknya lebih dekat dengan rumah.

Tanaman bawah juga memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat. Fungsi tanaman semusim bagi masyarakat antara lain sebagai sumber pangan, herbal, rempah, pakan ternak, temu-temuan dan sayuran. Pada pekarangan awal, lahan banyak ditanami dengan jenis penghasil sumber pangan (karbohidrat), sayuran (vitamin) dan temu-temuan. Pada pekarangan menengah, jenis-jenis penghasil sumber pangan dan temu-temuan masih mendominasi lahan. Penambahan jumlah tanaman berkayu menyebabkan adanya naungan dari tajuk yang mengurangi intensitas

cahaya matahari yang sampai ke permukaan tanah. Persaingan untuk mendapatkan cahaya, air dan hara semakin meningkat. Hal ini menyebabkan tanaman sayuran tidak bisa tumbuh dengan baik. Pada pekarangan lanjut, banyak didominasi oleh jenis temu-temuan yang bisa digunakan sebagai komoditi perdagangan, remah-rempah dan herbal.

Keberadaan jenis tanaman temu-temuan yang melimpah pada agroforestri pekarangan lanjut juga disebabkan budidaya yang mudah, sederhana dan penggunaan tanaman yang cukup luas. Tanaman temu-temuan bisa diperbanyak secara vegetatif dan generatif. Masyarakat lokasi penelitian lebih banyak membudiyakan secara vegetatif dengan menggunakan batang muda atau rimpang. Dengan kemampuan regenerasi yang baik dan musim yang mendukung (musim hujan), rimpang sisa panen yang tercecer di lantai hutan akan segera bertunas dan tumbuh menjadi rumpun baru. Tanaman temu-temuan digunakan untuk bahan baku herbal dan bumbu masak.



Gambar2. Fungsi tanaman semusim pada 3 (tiga) tingkat perkembangan agroforestripekarangan

Pekarangan lanjut yang didominasi oleh empon-empon sangat mendukung upaya konservasi lahan. Keberadaan tanaman temu-temuan sangat mendukung upaya konservasi tanah dan air. Hasil penelitian Triwilaida *et al.* (1997) menyebutkan penanaman 5 jenis tanaman temu-temuan yaitu jahe, temulawak, kecur, lengkuas dan kunyit di bawah tegakan *Acacia auriculiformis* dapat menekan laju erosi. Daun empon-empon tidak digunakan masyarakat sebagai pakan ternak. Hal ini berdampak positif dimana semua seresah tanaman temu-temuan akan kembali ke lahan dan mendukung peningkatan kesuburan tanah.

SIMPULAN

Semakin lanjut tingkat perkembangan pekarangan, jumlah jenis tanaman berkayu meningkat sedangkan jumlah jenis tanaman semusim menurun. Komposisi jenis tanaman penyusun pekarangan yang ditemukan di lokasi penelitian berjumlah 33 jenis tanaman berkayu dan 25 jenis tanaman semusim. Pada pekarangan awal terdapat 12 jenis tanaman berkayu dan 15 jenis tanaman semusim. Pada pekarangan menengah terdapat 16 jenis tanaman berkayu dan 14 jenis tanaman semusim. Pada pekarangan lanjut terdapat 23 jenis tanaman berkayu dan 8 jenis tanaman semusim. dan fungsi pada tiap tingkat perkembangan pekarangan berbeda-beda.

Fungsi pekarangan bagi penduduk Dusun Bulu, Desa Giripurwo adalah sebagai sumber pendapatan (komoditi perdagangan), pangan (buah-buahan, sayuran, karbohidrat), pakan ternak, kayu pertukangan, herbal, sosial, bahan baku kerajinan dan hias dan rempah-rempah. Pekarangan awal banyak didominasi oleh jenis penghasil bahan baku kerajinan, pekarangan menengah dan lanjut banyak didominasi oleh jenis penghasil komoditi perdagangan dan penghasil kayu. Tanaman temu-temuan dapat ditemukan dan mendominasi di semua jenis tingkat perkembangan pekarangan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2012. Kabupaten Kulon Progo dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kulon Progo. Wates.
- Danoesastro, H. 1976. Laporan Penelitian Kemungkinan Peningkatan Pertanian Pekarangan. Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Danoesastro, H. 1978. Laporan Survey Pekarangan Kecamatan Turi. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Guenther, F. 1987. Minyak Atsiri. Jilid I. Terjemahan Ketaren S. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Hardiwinoto, S.H., Suprito, Mangkuwibowo, F. dan Sabarnurdin, M.S. 1994. Pengaruh Sifat

Fisik Kimia terhadap Dekomposisi Beberapa Jenis Daun Tanaman Hutan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 4:25-37.

Januwati, M., R. Rosman dan Emmyzar. 1996. Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Tanaman Sela. Prosiding Forum Konsultasi Strategi dan Koordinasi Pengembangan Agroindustri Tanaman Obat. Bogor, 28 - 29 Nopember 1995.

Kusmana, C. 1997. Metode Survey Vegetasi. PT. Penerbit Institut Bogor.

Pribadi, ER., M. Januwati dan M. Yusron. 2000. Potensi Obat sebagai Tanaman Sela di Bawah Tegakan Hutan Rakyat. Prosiding Simposium Nasional dan Kongres VII PERAGI. Bogor 21-23 Maret 2000.

Suryanto, P., Widyastuti, S.M., Sartohadi, J., Awang, S.A. and Budi. 2012. *Traditional Knowledge of Homegarden-Dry Field Agroforestry as a Tool for Revitalization Management of Smallholder Land Use in KulonProgo Java, Indonesia. International Journal of Biology Vol.4 No.2 April 2012.*

Triwilaida, Subandrio, B., dan Y. Lestiantoro. 1997. Kajian Pemanfaatan Lahan Hutan Rakyat di Desa Rejosari, Semin, Gunung Kidul. Prosiding Seminar Rekayasa Teknologi Sistem Usaha Tani Konservasi. Sumber: www.pustaka.litbang.deptan.go.id/bptpi/lengkap/IPTANA/.../pros30. Diakses: 29 Juli 2013

Wiersum, K.F. 2006. Diversity and Change in Homegarden Cultivation in Indonesia. *Tropical Homegardens A Time-Tested Example of Sustainable Agroforestry* (eds).

Watson J.W and Eyzaguire, P.B. (Eds). 2002. Homegardens and in Situ Conservation of Plant Genetic Resources in Farming System. Proc Second International Homegarden Workshop, 17-19 July 2001. Witzenhause, Germany; International Plant Genetic Resources Institute, Rome, 184 pp.